



**KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN  
MAIMUN BASILAM BARU DESA HUTATONGA KECAMATAN  
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

## **SKRIPSI**

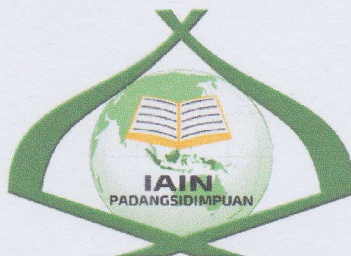
*Diajukan Untuk Melengkapi  
Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH:**

**LENNI HANDAYANI HASIBUAN  
NIM:13 120 0047**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2017**



**KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN  
MAIMUN BASILAM BARU DESA HUTATONGA  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH:**

**LENNI HANDAYANI HASIBUAN**  
**NIM:13 120 0047**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2017**



**KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN  
MAIMUN BASILAM BARU DESA HUTATONGA  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH:**

**LENNI HANDAYANI HASIBUAN**  
**NIM:13 120 0047**

**Pembimbing I**

**Drs.H.Armyan Hasibuan, M.Ag**  
**NIP. 196209241994031005**

**Pembimbing II**

**Fauziah Nasution, M.Ag**  
**NIP. 197306172000032013**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **Lenni Handayani HSB**  
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Nopember 2017  
Kepada Yth:  
Ibu Dekan FDIK  
IAIN Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **LENNI HANDAYANI HASIBUAN** yang berjudul: "**KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MAIMUN BASILAM BARU DESA HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

**PEMBIMBING I**

**Drs.H.Armyan Hasibuan, M.Ag**  
**NIP. 196209241994031005**

**PEMBIMBING II**

**Fauziah Nasution, M.Ag**  
**NIP. 197306172000032013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : LENNI HANDAYANI HASIBUAN  
Nim : 13. 120 0047  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MAIMUN BASILAM BARU DESA HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : 11 Nopember 2017  
Yang menyatakan,



  
**LENNI HANDAYANI HASIBUAN**  
**NIM. 13. 120 00847**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LENNI HANDAYANI HASIBUAN  
Nim : 13 120 0047  
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
Judul Skripsi : KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI  
ASUHAN MAIMUN BASILAM BARU DESA  
HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Nopember 2017  
Pembuat Pernyataan



**LENNI HANDAYANI HASIBUAN**  
**NIM: 13. 120 0047**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: /027 /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

Skripsi Berjudul : **KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI  
ASUHAN MAIMUN BASILAM BARU DESA  
HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ditulis oleh : **LENNI HANDAYANI HASIBUAN**  
NIM : **13. 120 0047**  
Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 17 Nopember 2017  
Dekan



  
**Fauziah Nasution, M.Ag**  
186 197306172000032013

## ABSTRAK

Nama : Lenni Handayani Hasibuan  
Nim : 131200047  
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Remaja Di Panti Asuhan Maimun  
Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola  
Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya remaja di panti asuhan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mengedepankan hati nurani. Kecerdasan emosional remaja tergambar melalui perilaku sosialnya seperti mengenali emosi diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, empati, memiliki keterampilan sosial. Secara umum dapat kita lihat anak-anak di panti asuhan cenderung pemalu, memiliki motivasi yang rendah, menutup diri dari lingkungan juga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

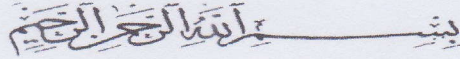
Berdasarkan hal tersebut masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan emosional remaja. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional remaja di panti asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan fakta yang di temukan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, deskripsi data dan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan yang dilakukan adalah triangulasi sumber data.

Hasil penelitian yaitu remaja di Panti asuhan Maimun memiliki kecerdasan emosional yang belum maksimal, hal ini ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut: Mengenali emosi diri sendiri, remaja di panti asuhan Maimun sudah dapat mengenali emosi diri sendiri, namun belum dapat mengambil keputusan sesuai dengan emosi yang dirasakan ataupun belum dapat meluapkan emosi secara baik sesuai dengan yang dirasakannya. Pengendalian diri remaja di panti asuhan Maimun belum maksimal karena mereka masih berada di usia remaja yang penuh dengan gejolak dan emosi tidak terkendali. Motivasi remaja di panti asuhan Maimun tergolong rendah disebabkan rasa rendah diri. Empati remaja di panti asuhan Maimun sudah baik karena di panti asuhan ini pengasuh menanamkan pada diri remaja bahwa mereka adalah saudara dan harus saling menjaga, sehingga timbul rasa persaudaraan diantara mereka. Keterampilan sosial remaja di panti asuhan ini bervariasi dari segi penyesuaian diri remaja memiliki kesulitan mereka membutuhkan waktu untuk dapat

bergaul dengan orang yang baru ditemui, dalam segi akhlak remaja di panti asuhan Maimun memiliki akhlak yang baik.

## KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkankehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kecerdasan Emosional Remaja Di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Berkat bimbingan orangtua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim, M.CL, selakuRektor IAIN Padangsidimpuan. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A,Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Aswadi Lubis, S.E., M.Si, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selakuDekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs, Kamaluddin, M.Ag.selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Fauzi

Rizal M.Aselaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

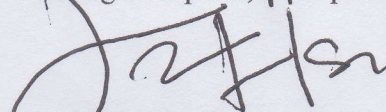
3. Ibu Dra. Hj Replita, M.Siselaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Koseling Islam.
4. Bapak Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh staf perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Darwis Hasibuan selaku Ketua Yayasan Panti Asuhan Maimun Basilam Baru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Maimun.
8. Bapak Abadi Husein selaku Wakil Ketua Yayasan, seluruh pengasuh dan remaja penghuni Panti Asuhan Maimun yang telah membantu penulis memperoleh informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-2) angkatan 2013, sahabat-sahabat tercinta Muri Sarah Sagala, Riska Handayani,

Sahnida, Yayanti Mala, Rina Sari Daulay, dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Teristimewa kepada Ayahanda Puddin Hasibuandan Ibunda Derliana Harahap yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan. Serta saudara tercinta Sanusi Yahya Hasibuan, Liska Yanti Hasibuan, Gojali Rohman Hasibuan, dan Ansor Hasibuan yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, penulis ucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 11 Nopember 2017



Leni Handayani Hasibuan  
Nim. 131200047

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### ABSTRAK

### DAFTAR ISI

#### BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Batasan Istilah .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15

#### BAB I IKAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Kecerdasan .....	16
2. Emosi.....	16
3. Kecerdasan Emosional .....	17
4. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional .....	18
5. Ciri - Ciri Kecerdasan Emosional.....	20
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	21
7. Faktor Penghambat Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional	23
8. Urgensi Kecerdasan Emosional.....	24
9. Pengertian remaja .....	25
10. Karakteristik Masa Remaja.....	26
11. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja .....	26
12. Upaya Mengembangkan Emosi Agar Dapat Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	27
B. Kajian Terdahulu .....	28

#### BAB II METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
2. Jenis Penelitian.....	31
3. Informan Penelitian.....	32
4. Sumber Data .....	34
5. Teknik Pengumpul Data .....	34
6. Teknik Analisis Data .....	36
7. Teknik Uji Keabsahan Data .....	37

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis Panti Asuhan Maimun .....	38
2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Maimun .....	38
3. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Maimun .....	42
4. Profil Panti Asuhan Maimun .....	43
B. Temuan Khusus	
1. Kecerdasan Emosional Remaja di Panti Asuhan Maimun Baslam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan	
a. Mengenali emosi diri sendiri .....	45
b. Mengendalikan diri .....	49
c. Motivasi .....	51
d. Keterampilan Sosial .....	54
e. Empati .....	57

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-Saran .....	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut dengan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Istilah remaja (*Adolescence*) mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>1</sup> Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan emosi yang tinggi. Remaja menjadi agresif, tidak stabil, sensitif, dan timbul konflik antara berbagai sikap dan nilai, ketegangan emosional serta cepat mengambil tindakan.

Mengingat masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan, dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memiliki kecerdasan emosional. Kepribadian remaja yang masih dalam proses perkembangan dan labil, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Banyak keinginan dan kemauan remaja, yang hendaknya dilakukan dengan remaja memiliki kecerdasan emosional sehingga ia dapat menyesuaikan diri dimanapun berada.

Kecerdasan emosional adalah merupakan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kecenderungan kecerdasan emosional menitik pada

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, diterjemahkan dari *Developmental Psychology (A-Life Span Approach)* oleh Istiwidayanti dan Soedjarno, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206

persoalan hubungan manusia sesama manusia, mengedepankan hati nurani dalam bersosialisasi kepada masyarakat.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lingkungan yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam pembentukan kemampuan dan kepribadiannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dimasyarakat.<sup>3</sup> Orangtua memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, orangtua yang memiliki kecerdasan emosional, cara-cara yang digunakan dalam menangani masalah-masalah perasaan mereka memberi pelajaran ampuh bagi anak.

Kondisi keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah. Kehidupan keluarga yang dalam keadaan kacau, tidak teratur dan tidak terarah, orangtua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dan bapak.<sup>4</sup>

Dalam prakteknya dilapangan tidak sedikit kita jumpai bahwa anak dari keluarga yang *broken home* akhirnya ditiptkan orangtuanya ke Panti asuhan sehingga menyebabkan si anak lebih menutup diri serta malas belajar. Namun tidak dapat kita pungkiri juga selain masalah *broken home*, masalah ekomoni, anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua atau yatim piatu dan berbagai masalah lainnya memaksa orangtua untuk menitipkan anaknya di Panti asuhan. Anak di titipkan di panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan

---

<sup>2</sup>Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional (Membangun Paradigma Mengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim)* (Padang: Raos Multicipta, 2013), hlm. 15-16

<sup>3</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 361

<sup>4</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Caunseling)*(Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang dilakukan orangtua dalam keluarga.

Kehidupan Panti asuhan memungkinkan anak dan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak dapat membangun hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, sehingga hubungan mereka dangkal atau tanpa perasaan. Di panti asuhan juga sering ditemui kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan yang kaku dan rutin, serta perlakuan yang bersifat massal. Hal ini dapat menghilangkan atau mematikan inisiatif anak dan remaja, juga dapat menghambat perkembangan emosional dan intelektual anak dan remaja.

Panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Maimun Basilam Baru yang terdapat di desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Panti asuhan Maimun ini adalah tempat (wadah) yang didalamnya ada berbagai anak dari latar belakang masalah yang berbeda, seperti ada anak yang berasal dari keluarga yang utuh masih memiliki kedua orangtua namun karena keterbatasan ekonomi orangtuanya terpaksa menitipkannya di panti asuhan dengan harapan anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik, kemudian ada yang dititipkan ibu oleh ibunya di panti asuhan karena bapaknya telah tiada dan ibunya tidak sanggup membiayai mereka seorang diri, ada juga anak yatim-piatu yang dititipkan oleh keluarganya di panti asuhan karena mereka sudah tidak memiliki orangtua. Dari berbagai latar belakang mereka tidak semua anak dan remaja penghuni panti asuhan menyikapi

keadaan mereka dengan positif dengan menjadikan kondisi mereka saat ini sebagai motivasi untuk bisa bangkit dari kondisi ini dan bisa meraih hidup yang lebih indah, bahkan menyikapi kondisi mereka saat ini dengan negatif yaitu menjadikan ini sebagai hal yang menyedihkan sehingga tidak memiliki semangat untuk bangkit bahkan menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa di panti asuhan Maimun masih kurang stimulasi kecerdasan emosional. Panti asuhan ini lebih menekankan pada aspek kecerdasan intelektual, dengan adanya sekolah Tsanawiyah dan Aliyah yang pengelolaannya berada di bawah Yayasan yang sama dengan panti asuhan Maimun, di sekolah inilah remaja yang tinggal di panti asuhan Maimun mendapatkan pendidikan dan pemberian ilmu agama.<sup>5</sup> Melalui pembelajaran di sekolah dan kegiatan setiap hari di panti asuhan Maimun diharapkan setiap tingkah laku anak dan remaja selalu dilandasi dengan jiwa beragama, bermoral, beradab dan berakhlak dan mampu hidup secara positif dan terarah. Pengasuh panti asuhan Maimun memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina serta memelihara anak dan remaja secara wajar dan penuh kasih sayang.

Pada umumnya anak dan remaja yang berada di panti asuhan Maimun ini adalah anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orangtua, sehingga mereka menjadi anak yang susah diatur, manja untuk menarik perhatian dari pengasuh Panti Asuhan Maimun tersebut. Remaja di Panti Asuhan ini juga susah untuk

---

<sup>5</sup>*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 27 Februari 2017

dinasehati, pada saat dinasehati mereka mendengarkan namun hanya mendengar saja tidak mau melaksanakan apa yang dinasehati. Remaja di panti asuhan Maimun memiliki motivasi yang rendah, cenderung menarik diri dari lingkungan atau minder. Mereka menjadi anak yang tertutup tidak bisa mengungkapkan masalahnya kepada orang lain dengan baik, bahkan untuk membicarakan masalahnya kepada pengasuh mereka takut, pemalu, kurang percaya diri. Remaja di panti asuhan Maimun ini juga terkesan tidak peduli terhadap temannya lebih mementingkan diri sendiri, kurang peka terhadap orang lain.<sup>6</sup>

Sama halnya dengan remaja pada umumnya di panti asuhan Maimun ini remaja memiliki kelompok-kelompok sendiri seperti yang pintar berteman dengan yang pintar juga sehingga sering terjadi pertengkaran diantara sesama penghuni panti asuhan. Ketika terjadi pertengkaran remaja di panti asuhan maimun ini tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada diantara mereka karena mementingkan ego masing-masing dan tidak ada yang mau untuk meminta maaf walaupun salah dia harus tetap menang dan tidak mau disalahkan.<sup>7</sup>

Hubungan sosial antara anak asuh tidak jarang terjadi kesalahpahaman, namun demikian juga timbul rasa senasib sepenanggungan sehingga timbul rasa kekeluargaan diantara anak-anak panti asuhan Maimun, seperti halnya membantu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kerjasama diantara mereka terjalin

---

<sup>6</sup>*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 4 Maret 2017

<sup>7</sup>*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 4 Maret 2017

baik seperti melakukan kebersihan bersama, memasak bersama-sama. Mereka semua bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan oleh pengasuh, rasa peduli anak juga terlihat apabila ada orangtua anak yang meninggal mereka juga berempati dengan melakukan takziah. Walaupun terkesan pemalu anak-anak yang tinggal di panti asuhan Maimun adalah anak-anak yang ramah dan sopan terhadap tamu yang datang berkunjung ke panti asuhan Maimun hal inilah yang dirasakan oleh peneliti pada saat pertama kali datang ke Panti asuhan Maimun.<sup>8</sup>

Dalam pembahasan sebelumnya peneliti membahas mengenai remaja yang minder dan pemalu. Minder merupakan perilaku yang ditunjukkan tidak berani menghadapi sesuatu, kurang percaya diri dengan yang dianggapnya lebih hebat dari dirinya. Sikap pemalu merupakan rasa tidak nyaman, cemas di dalam setiap kegiatan sosial khususnya karena mereka tidak memahami lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh si pemalu.<sup>9</sup>

Idealnya remaja yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk:

- a. Kesadaran diri
  - 1) Menenal dan merasakan emosi sendiri
  - 2) Memahami faktor perasaan yang timbul
  - 3) Menenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
- b. Pengendalian diri
  - 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi
  - 2) Mampu mengendalikan marah secara lebih baik
  - 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
  - 4) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain
  - 5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres

---

<sup>8</sup>Observasi, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 27 Februari 2017

<sup>9</sup>Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang: CV. Niew Setapak, 2008), hlm. 32

- 6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas
- c. Motivasi
  - 1) Memiliki rasa tanggung jawab
  - 2) Mampu memusatkan perhatian tugas yang digunakan
  - 3) Tidak bersikap implusive
- d. Empati
  - 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain
  - 2) Memiliki kepekaan terhadap orang lain
  - 3) Mampu mendengarkan orang lain
- e. Keterampilan Sosial
  - 1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain
  - 2) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
  - 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
  - 4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain
  - 5) Memiliki sikap tenggang rasa
  - 6) Memiliki perhatian terhadap orang lain
  - 7) Dapat hidup selaras dengan kelompok
  - 8) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama
  - 9) Bersikap demokratis.<sup>10</sup>

Menurut Dadang Hawari anak yang memiliki EQ dapat mencerminkan sikap mengendalikan diri, sabar, tidak reaktif kalau mendapat kritik, tidak merasa paling pandai, jujur, adil, konsisten dan tidak egois.<sup>11</sup>

Upaya yang dapat dilakukan oleh pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional remajadengan mengarahkan remaja untuk belajar menggali potensi diri, tegas dalam mengambil keputusan, belajar menangani stress, belajar peduli dan peka terhadap orang lain, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan orang lain, belajar

---

<sup>10</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 240-241

<sup>11</sup>Samsuddin pulungan, *Op.Cit.*, hlm. 4

tanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan, dan belajar menyelesaikan konflik.<sup>12</sup>

Namun upaya yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan Maimun dalam membentuk kecerdasan emosional remaja belum maksimal. Baru sedikit yang dilakukan oleh pengasuh seperti belajar komunikasi melalui pelatihan pidato dan ditampilkan setiap apel pagi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja juga menanamkan sikap tanggungjawab dengan memberikan tugas bagi remaja setiap harinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya kesenjangan yang terjadi antara IQ dan EQ padahal seharusnya seimbang. IQ (*Intelligent Question*) merupakan reaksi mental dan fisik dalam bentuk kemampuan berfikir dan mengolah sesuatu yang dijalankan secara cepat dan dapat diukur dengan prestasi. Ukuran rata-rata IQ manusia normal adalah dikisaran angka 91-110.<sup>13</sup> Untuk mengetahui ukuran intelegensi dilakukan melalui tes dengan rumus:  $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$  (*mental age* atau usia mental didapat melalui jawaban dari sekelompok pertanyaan yang dijawab dengan benar), dibagi dengan *CA* (*Chronological age* atau usia yang sebenarnya sesuai kalender), dan dikalikan dengan 100. Maka hasil dari perhitungan tersebut yang dijadikan sebagai ukuran IQ seseorang.

---

<sup>12</sup>Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 74-75

<sup>13</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Toiritis terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 132-134

Cukup banyak orang yang memiliki IQ di atas rata-rata, tetapi banyak di antara mereka tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun pekerjaan. Orang yang memiliki *IQ (intelegent question)* tinggi namun taraf kecerdasan emosional rendah, orang seperti ini menjadi sumber masalah seperti terlihat sebagai seorang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak percaya dengan orang lain, egois dan tidak peka dengan lingkungan.

Maka dari itu, perlu adanya perhatian dari pengasuh untuk dapat membentuk kecerdasan emosional remaja di panti asuhan Maimun. Orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosional yang dimilikinya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses dan dipastikan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit. Kecerdasan emosional salah satu komponen penting untuk bisa hidup ditengah-tengah masyarakat dengan mengarahkan emosi secara baik. Supaya menjadi individu yang bermanfaat dan berkualitas di masyarakat, juga bisa menjadi barometer dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian dengan judul **“Kecerdasan Emosional Remaja Di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, seperti ketidakseimbangan antara IQ dan EQ, juga lemahnya perilaku sosial dan

hubungan sosial remaja di panti asuhan Maimun. Maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah remaja dari aspek kecerdasan emosional di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah remaja awal yaitu berkisar antara usia 13 tahun sampai usia 17 tahun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah: Bagaimana kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya dibidang ilmu Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan

dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak yayasan dan pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Bahan masukan bagi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional remaja
- c. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah untuk memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional remaja di Panti asuhan

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* yaitu kecerdasan dan intelegensi.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan

---

<sup>14</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)* (Jakarta: Pt. Gramedia, 2005), hlm. 326

adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>15</sup>

Kecerdasan menurut beberapa ilmuwan dan psikolog adalah suatu kemampuan umum yang merupakan suatu kesatuan. Pendapat lain mengenai kecerdasan diuraikan sebagai berikut:

Menurut Snyderman dan Rothman kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi, untuk memecahkan masalah dan untuk belajar.<sup>16</sup> Menurut William Stren kecerdasan adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru dengan menggunakan alat-alat berfikir sesuai dengan tujuannya.<sup>17</sup>

Kecerdasan yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi, merencanakan dan menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan tepat.

2. Emosional akar katanya adalah emosi yaitu luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi kejiwaan (seperti kegembiraan, kesediaan, kecintaan, keharuan). Sedangkan kata Emosional adalah menyentuh perasaan, mengharukan, dengan emosi, beremosi, penuh emosi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 209

<sup>16</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan (teori dan praktek)* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 159

<sup>17</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 253

<sup>18</sup>Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 113

Menurut J.P Chaplin seorang psikolog dari Amerika Serikat emosional (*emotional*) berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam mengenai emosi dan mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional.<sup>19</sup>

Emosional yang dimaksudkan dalam penelitian adalah suatu ungkapan ataupun luapan dari perasaan seseorang baik itu yang positif maupun yang negatif. Emosional remaja tidak stabil, emosinya mudah tergoncang, bersemangat, peka, mudah tersinggung, cenderung murung, tidak dapat di terka, kasar, kurang percaya diri, tidak toleran terhadap orang lain, ingin menang sendiri.

3. Kecerdasan emosional adalah yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.<sup>20</sup> Menurut Davis kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, mengatur, menggunakan emosi secara efektif dalam hidup.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial yang melibatkan serangkaian kemampuan pribadi dan emosi yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dengan memunculkan sikap seperti empati,

---

<sup>19</sup>J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini kartono, judul asli, "*Dictionary of Psychology*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada,1995),hlm. 165

<sup>20</sup>Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit.*, hlm.209

<sup>21</sup>Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 160

mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan menyelesaikan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

4. Remaja adalah mulai dewasa dan bukan kanak-kanak lagi.<sup>22</sup> Sedangkan menurut James Drever remaja (*adolescence*) adalah periode dalam perkembangan manusia antara masa puber dan mencapai usia dewasa.<sup>23</sup> Dr. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa *adolescence* merupakan suatu tahun dalam perkembangan manusia yang biasanya dimulai pada masa puber sampai masa dewasa. (*kepemudaan; muda-mudi*).<sup>24</sup>

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, yang berada dalam rentang usia 13 tahun sampai usia 17 tahun yang menetap di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

5. Panti asuhan adalah rumah asuh anak yatim-piatu atau anak-anak yang tidak jelas orangtuanya.<sup>25</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa panti adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, sedangkan

---

<sup>22</sup>Hasan Alwi, dkk, Op. Cit hlm. 944

<sup>23</sup>James Drever, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, judul asli, "A Dictionary of Psychology" (Jakarta: PT. Bina aksara, 1988), hlm. 6

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 12

<sup>25</sup>Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer, cet. 1*, (Jakarta: Visi7, 2005), hlm. 434

panti asuhan adalah tempat menjaga, merawat dan mendidik anak supaya berdiri sendiri.<sup>26</sup>

Panti asuhan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatong Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kajian terdahulu

Bab III membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari : Jenis Penelitian, Tempat Dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpul Data, Sumber Data, subjek penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Uji Keabsahan Data.

---

<sup>26</sup>Hasan Alwi,dkk,Op.Cit hlm. 116

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kecerdasan**

Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu yang merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia.<sup>1</sup>

Potensi kecerdasan yang diperoleh manusia memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mampu menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif
- b. Mampu menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengobrol, dan mengkritik
- c. Mampu memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan tepat sekali.<sup>2</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan individu meliputi, pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan khas, dan kebebasan.<sup>3</sup>

##### **2. Emosi**

Emosi adalah reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam), cet. 1* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 179

<sup>2</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), hlm. 318

<sup>3</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 189

dirinya sendiri.<sup>4</sup> Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau mengiringi terhadap sesuatu, disertai adanya ekspresi kejasmanian. Dengan kata lain emosi sebagai keadaan kejiwaan pada individu sebagai akibat adanya persepsi yang di alami individu.<sup>5</sup>

Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat yang nativistik mengatakan, bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.<sup>6</sup>

### **3. Kecerdasan Emosional**

Menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dan intelegensinya, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.<sup>7</sup>

EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat

---

<sup>4</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdasa, 2016), hlm. 123

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Ansi Offset, 1980), hlm. 229

<sup>6</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit.*, hlm. 167

<sup>7</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj.T. Hermaya, judul asli, "*Emotional Intelligence*", (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000), hlm. 57

prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.<sup>8</sup>

Gambaran tentang kecerdasan emosional di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mengedepankan hati nurani.

#### **4. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional**

Berikut adalah unsur-unsur dari kecerdasan emosional yaitu:

1. Mengenali emosi diri sendiri  
Mengenali emosi diri sendiri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakannya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.
2. Mengendalikan diri  
Mengendalikan diri adalah kemampuan individu menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.
3. Memotivasi diri  
Memotivasi diri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati  
Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang.
5. Memiliki keterampilan sosial  
Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berintegrasi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan

---

<sup>8</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq* (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 9

memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>9</sup>

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual, dimana perkembangan emosi ini dapat menyangkut daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, memahami perasaan orang lain dengan efektif dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan untuk mengambil keputusan yang terbaik. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind*, yang dikutip oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelegence* mengatakan bahwa tidak hanya satu kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuan varietes yaitu linguistik, matematika logika, spesial, kinestik, musik, dan interpersonal.<sup>10</sup>

Kecerdasan ini dinamakan oleh Daniel Goleman sebagai kecerdasan pribadi yaitu disebut sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Sedangkan kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan untuk membentuk

---

<sup>9</sup>Almira Amir, "Pengaruh Konsep Diri, Peran Interaksi Edukatif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Terhadap kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika IAIN Padangsidempuan", dalam *Jurnal Tazkir*, Volume 2, tahun 2013, hlm. 19-20

<sup>10</sup>Daniel goleman, *Op.Cit*, hlm. 52-53

suatu diri sendiri yang teliti dengan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.<sup>11</sup>

Dalam perspektif Islam unsur-unsur kecerdasan emosional itu juga ada dalam tasawuf. Seperti kesadaran diri disebut *muhasabah* yaitu melakukan perhitungan terhadap diri sendiri mengenai perbuatan baik dan buruk yang tujuannya untuk meningkatkan perbuatan baik yang menjadikan landasan perilaku baik dan taqwa. Pengaturan diri sama halnya dengan sabar, sabar yang meliputi urusan dunia dan akhirat. Motivasi diri banyak kesamaannya dengan *raja'* yaitu harapan atau optimisme berarti mengharapkan kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat. Kemudian empati dalam tasawuf ada *itsar* yaitu mendahulukan dan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Dan yang terakhir tentang keterampilan sosial dalam tasawuf ada konsep *syaja'yah* yaitu berani disertai dengan pertimbangan yang matang dan pikiran yang tenang.<sup>12</sup>

## 5. Ciri - Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional sejalan dengan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang, antara lain:

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 57-59

<sup>12</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*(Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 11-18

5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai
7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Keramahan
11. Sikap hormat.<sup>13</sup>

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

### a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orangtua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.<sup>14</sup>

Melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

---

<sup>13</sup>Samsuddin Pulungan, *Op.Cit*, hlm. 17

<sup>14</sup>Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm. 183

b. Lingkungan non-keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.<sup>15</sup>

c. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang kadang disebut juga neo korteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.<sup>16</sup>

Emosi yang dikelola merupakan kekuatan yang menyebabkan seseorang mampu memahami keadaan, mampu berimprovisasi saat sulit, menyadari kesalahan. Emosi dapat diasah melalui pengalaman hidup, *muhasabah* (introspeksi diri), *mujadalah* (latihan spiritual), *safar*

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 185

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm.36 dan 183

(perjalanan), *dzikir* (perenungan) dan *jihad*, yang kesemuanya dapat menajamkan kekuatan emosi sehingga terbangun kecerdasan emosional.<sup>17</sup>

## 7. Faktor Penghambat Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat meningkat dan menurun dalam kehidupan, tergantung pada apa yang mereka alami setiap hari. Adapun faktor yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional yaitu:

### a. Lingkungan keluarga

Cara orangtua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin atau pemahaman empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan dan sebagainya, berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak. Gaya mendidik anak secara emosional yang tidak efisien yaitu: sama sekali mengabaikan perasaan, terlalu membebaskan, dan menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan. Dampak pendidikan keluarga semacam itu terhadap anak-anak sangat luas seperti anak tidak dapat mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, tidak mampu berempati, tidak mampu menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan mereka.<sup>18</sup>

### b. Lingkungan non-keluarga

Kecerdasan emosional terbentuk pada tahun-tahun awal dan terus berkembang sepanjang masa sekolah. Namun, sering kita dapati bahwa

---

<sup>17</sup>Ahmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah (Bertasawuf Dalam Hidup Seharai-Hari)*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 68-69

<sup>18</sup>Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm. 268

kurangnya stimulasi emosional pada anak di sekolah dalam hal peningkatan kepercayaan diri terhadap anak, menggali minat anak, bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya saat bergaul dengan anak-anak lain.<sup>19</sup>

## **8. Urgensi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting bagi manusia dalam menentukan dan menetapkan sesuatu, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional atau *EQ* jauh lebih unggul ketimbang kecerdasan intelegensi atau *IQ*.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Ari Ginanjar, saat ini perusahaan-perusahaan raksasa di dunia menyadari akan hal ini (kecerdasan emosional), mereka menyimpulkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial merupakan kunci utama keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosional.<sup>21</sup>

Berdasarkan paradigma diatas dapat dilihat bahwa urgensi kecerdasan emosional adalah kemampuan mengedepankan hati nurani sebagai dasar dalam melakukan segala bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari, sikap jujur, adil, ramah dan sifat terpuji lainnya seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman, daya dan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 271

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm.16

<sup>21</sup>Ari Ginanjar Agustian. *Op.Cit*, hlm. 56

kebijaksanaan. Disinilah digunakan anugrah Tuhan yakni menggunakan suara hati sebagai kompas.<sup>22</sup>

## 9. Pengertian remaja

Remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam dirinya yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sebagai peletak dasar fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya.<sup>23</sup>

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dalam periode perkembangan ini.<sup>24</sup>

Rentang usia perkembangan masa remaja dibagi kedalam tiga tahap yaitu:

1. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11-13 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 12-14 tahun.

---

<sup>22</sup>Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional...* hlm. 25

<sup>23</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 43

<sup>24</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op-Cit*, hlm. 206

2. Masa remaja awal sekitar 13-17 tahun bagi wanita dan 14-17 tahun bagi pria.
3. Masa remaja akhir sekitar 17-21 tahun bagi wanita dan 17-22 tahun bagi pria.<sup>25</sup>

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia sekitar 13-17 tahun. Remaja awal peneliti pilih karena remaja penghuni panti asuhan Maimun didominasi oleh remaja awal.

## 10. Karakteristik Masa Remaja

Hurlock mengemukakan berbagai ciri atau karakteristik dari remaja diantaranya:

1. Masa remaja adalah masa peralihan
2. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan, yaitu perubahan emosi, peran dan minat, pola perilaku dan sifat
3. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah
4. Masa remaja adalah masa mencari identitas
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan
6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
7. Masa remaja adalah masa ambang dewasa.<sup>26</sup>

## 11. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mampu membina hubungan dengan orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri).

---

<sup>25</sup>Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 56

<sup>26</sup>Sumiati, dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*, (Jakarta: Trans Info Media, 2009) hlm. 12

7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.<sup>27</sup>

## **12. Upaya Mengembangkan Emosi Agar Dapat Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional, salah satu diantaranya dengan menggunakan intervensi yang dikemukakan oleh *W.T Grand Consortium* tentang “Unsur-Unsur Aktif Program Pencegahan”, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan keterampilan emosional, cara yang dapat dilakukan yaitu:  
mengidentifikasi dan memberi nama atau label perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan.
- b. Pengembangan keterampilan kognitif
- c. Pengembangan keterampilan perilaku

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional adalah dengan *Self-Science Curriculum* yaitu:

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri  
Caranya adalah dengan mengamati diri anda sendiri, mengungkapkan perasaan, memahami hubungan antar pikiran, perasaan dan reaksi emosional.
- b. Belajar mengambil keputusan pribadi

---

<sup>27</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 72-73

Yaitu mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif, dan memperhitungkan akibat-akibat yang akan timbul.

- c. Belajar mengelola perasaan  
Yaitu belajar melakukan dialog batin sebagai cara untuk menghadapi dan mengatasi suatu masalah atau memperkuat perilaku sendiri.
- d. Belajar menangani stress  
Yaitu mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, dan metode relaksasi.
- e. Belajar berempati  
Yaitu mempelajari perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang orang lain.
- f. Belajar ber komunikasi  
Yaitu belajar mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, ikut serta dalam kelompok dengan kegiatan positif.
- g. Belajar membuka diri  
Yaitu belajar membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial misalnya mengenali pengaruh sosial dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang luas.
- h. Belajar mengembangkan pemahaman  
Yaitu belajarlah bersikap positif terhadap lingkungan.
- i. Belajar menerima diri sendiri  
Yaitu belajar bersikap positif terhadap kehidupan.
- j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi
- k. Belajar mengembangkan ketegasan
- l. Belajar dinamika kelompok
- m. Belajar menyelesaikan konflik  
Yaitu belajar menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dengan mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternative, dan memperhitungkan akibat-akibat yang akan timbul.<sup>28</sup>

## **B. Kajian Terdahulu**

1. Skripsi dengan judul “Hubungan *Emotional Question* (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak dari Keluarga *BrokenHome* di Desa Huraba Kec. Siabu” yang ditulis oleh Yuni Sara tahun 2016 Institut Agama Islam Negeri

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 73-75

Padangsidempuan. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan EQ terhadap konsep diri anak dari keluarga *brokenhome*.

2. Skripsi selanjutnya berjudul “Peran Ibu dalam Mendidik kecerdasan Emosional Anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara” ditulis oleh Maisaro tahun 2015 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran seorang ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anaknya.
3. Skripsi dengan judul “ Faktor Pendorong Minat Anak Panti Asuhan Maimun Melanjutkan Studi Ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola” ditulis oleh Lili Febriani Nasution tahun 2012 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Penelitian ini mengkaji tentang faktor yang mendorong minat anak panti asuhan maimun melanjutkan studi ke pondok pesantren Syek Muhammad Baqi Basilam Baru

Dari beberapa penelitian diatas dapat diambil beberapa hal yang dapat membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu belum ada yang membahas tentang kecerdasan emosional remaja di panti asuhan. Secara umum perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari fokus penelitian, ada yang membahas tentang hubungan EQ terhadap konsep diri anak dari keluarga *brokenhome*, ada yang membahas bagaimana peran seorang ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Sedangkan yang menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah remaja dari aspek kecerdasan emosionalnya.

Keterkaitan antara penelitian yang sudah diteliti dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai pembahasan kecerdasan emosionalnya dan keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang nomor tiga adalah lokasi penelitiannya yang sama-sama dilakukan di panti asuhan Maimun. Namun demikian, penelitian- penelitian yang telah dilakukan diatas dapat dijadikan sebagai perbandingan sekaligus bahan informasi dalam pengayaan penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun letak geografis panti asuhan Maimun adalah sebelah timur berbatasan dengan Kota Padangsidempuan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasir, sebelah utara berbatasan dengan Desa Goti, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sipangko.<sup>1</sup> Lokasi penelitian ini peneliti pilih karena Panti Asuhan Maimun posisinya berada di jalan Lintas Sumatera dan dikenal banyak orang.

##### b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian Kecerdasan Emosional Remaja Di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan direncanakan dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Oktober 2017 (jadwal terlampir).

#### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di

---

<sup>1</sup>Abadi Husein, Wakil Ketua Yayasan, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2017

lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>2</sup>Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya suatu objek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur atau statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>3</sup>Penelitian kualitatif adalah bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini merupakan penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Remaja Di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **3. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.<sup>4</sup>Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang

---

<sup>2</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

<sup>3</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 12.

<sup>4</sup>Lexy J Moleong, *Op.cit.*, hlm. 3.

dijadikan sebagai narasumber kunci (*key informan*) yaitu orang yang paling mengetahui atau paling banyak menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti.

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasi.<sup>5</sup> Penentuan unit sampel (responden) dalam *purposive sampling* dianggap telah memadai apabila telah sampai ke taraf “redundancy” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak akan memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.<sup>6</sup>

Persoalan yang umumnya muncul dikalangan peneliti sosial untuk menentukan sampel dari populasi yang harus diambil sehingga representatif. Penentuan sampel dalam penelitian sosial tidak boleh kurang (paling tidak) dari 10 sampai 15 persen dari populasi. Sampel populasi nantinya harus dapat menghasilkan gambaran yang reliable atau dapat dipercaya dari seluruh populasi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 368

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 367

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 79

#### 4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan data yang didapat pertama, baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>8</sup> Adapun sumber data primer penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Maimun yang berjumlah 27 orang.
- b. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau sumber data pendukung. Adapun yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini adalah pengasuh Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### 5. Teknik Pengumpul Data

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala yang dihadapi atau diteliti, baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.<sup>9</sup>Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Dalam artian penelitian,

---

<sup>8</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42

<sup>9</sup> Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 36

observasi dapat dilakukan dengan tes, rekaman, gambar, rekaman suara.<sup>10</sup>

Jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena kecerdasan emosional dapat diteliti dengan terlibat secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi partisipan atau pengamatan berperan serta yaitu peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.<sup>11</sup> Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kecerdasan emosional remaja di panti asuhan Maimun Basilam Baru. Sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang akan diteliti.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini wawancara yang akan digunakan adalah semi terstruktur mengingat jadwal kegiatan subjek penelitian yang sudah ditentukan oleh peraturan yang ada yang dikhawatirkan tidak bisa mengisi lembar

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 156-157

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 164

<sup>12</sup>Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.111.

wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara hanya memuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Sehingga peneliti hanya menanyakan pertanyaan yang sudah disusun kemudian pertanyaan tersebut diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>13</sup>

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data; data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.
- b. Deskripsi data menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- c. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hlm. 197

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 92-99

## 7. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibitas*) menurut versi positivisme pelaksanaan pemeriksaan data didasarkan pada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Teknik uji keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data lainnya.<sup>15</sup> Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 330

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 331

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru**

Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru terletak berketepatan diantara perbatasan pemerintahan Kota Padangsidempuan dengan Pemerintahan Kabupaten yaitu Tapanuli Selatan di Desa Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Jln. Mandailing Km. 11,5 luas  $\pm$  2,5 (Dua setengah) hektar.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara desa Sipangko Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.
- 2) Sebelah Selatan Manegen Kota Padangsidempuan Selatan
- 3) Sebelah Timur depan jalan raya lintas Barat dan lintas Timur.
- 4) Sebelah Barat persawahan masyarakat Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.<sup>1</sup>

##### **2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi**

Panti Asuhan (PA) adalah rumah tempat memelihara dan merawat/mengasuh anak yatim, yatim piatu, anak-anak yang tuna wisma dan sebagainya. Panti Asuhan juga adalah sebuah lembaga pengganti fungsi orangtua anak-anak terlantar dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan

---

<sup>1</sup>Abadi Husein, Wakil Ketua Yayasan, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2017

kesejahteraan sosial bagi anak asuhnya termasuk kebutuhan fisik, mental dan sosial. Pengasuh memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka untuk menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pengembangan sosial.

Pendiri Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi berasal dari Sibuhuan tepatnya di Pagaran Batu. Sejak kecil Syekh Muhammad Baqi menekuni ilmu agama dan sangat taat atau hormat kepada sang ibu. Setelah beliau beranjak dewasa, ia terus mempelajari ilmu agama di Langkat. Bapak beliau adalah Hasan Ahmad, yaitu pendiri STAITA. Kemudian paman Syekh Muhammad Baqi yaitu Rajab belajar di Mekkah lebih kurang 30-40 tahun.

Setelah Paman beliau Syekh Muhammad Baqi yakni Rajab pulang dari Mekkah, beliau mengarahkan Syekh Muhammad Baqi ke Basilam Lama, tempatnya di Langkat. Kemudian beliau berguru dengan anaknya, melihat dari kondisi belajar ilmu tasawuf, tauhid dan ilmu fiqh. Beliau seseorang yang cenderung bersifat wara'. Karena paman beliau melihat dari karakter tersebut yaitu seorang yang berwibawa dalam hal mempelajari agama atau terkenal dengan seseorang yang khusyu' dan setelah beranjak dewasa kemudian beliau pergi ke Malaysia untuk belajar ilmu agama.

Setelah pulang dari Malaysia beliau menemui pamannya dan akhirnya paman beliau menyerahkan seluruh kitab yang ia pelajari di Mekkah kepada Syekh Muhammad Baqi. Syekh Muhammad Baqi sampai ke Sumatera Utara bertempat di Tapanuli Selatan, yaitu Batang Angkola dan kemudian membuka

persulukan yang mengajarkan tentang ilmu tauhid. Seiring berjalannya waktu beliau membuka Panti Asuhan. Syekh Muhammad Baqi dan ibunda beliau diajak ke Basilam untuk mengembangkan agama, yaitu persulukan dan Panti Asuhan dan beliaulah yang pertama kali mendirikan Panti Asuhan yang terkenal di Tapanuli Selatan hingga berkembang, anak-anak dibina langsung oleh Syekh Muhammad Baqi, dan melihat kondisi yang ada maka dibuka sekolah atau pesantren pada tahun 1998, dengan anggaran biaya yang diharapkan dari sumber daya masyarakat.<sup>2</sup>

Nama Maimun diambil dari istri Syekh Muhammad Baqi yang kedua, Maimun dan ayah Maimun adalah murid dari syekh Muhammad Baqi, Maimun memiliki tiga anak dan semuanya meninggal. Kemudian anak Panti Asuhan ini dibina sedemikian rupa sehingga banyak yang sukses. Panti Asuhan satu paket dengan Pondok Pesantren (PPS) Syekh Muhammad Baqi. Adapun lokasinya di daerah Basilam Baru dengan luas tanah sekitar 2,5 hektar sebuah lahan yang dikembangkan menjadi tempat mulia baik Panti Asuhan maupun tempat yang lainnya.

Sesungguhnya Islam telah menetapkan bahwa tujuan kehidupan manusia dipermukaan bumi ini adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Kebahagiaan abadi ini, dapat diraih dengan salah satunya adalah menempuh jalan menuntut ilmu-ilmu keislaman,

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Buya Ahmad Darwis sebagai Pimpinan Yayasan Syekh Muhammad Baqi, pada tanggal 27 Februari 2017.

kemudian memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendirikan sarana pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan itu, yakni pesantren, karena didalam pesantren dipelajari berbagai ilmu-ilmu keislaman yang tidak didapatkan disekolah-sekolah umum. Yang menjadi perhatian juga adalah bahwa kondisi akhlak dan moral remaja atau pelajar pada saat ini telah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan, yang menyebabkan perlunya sarana pendidikan yang menyediakan asrama, dimana para santri pulang sekolah menuju asramanya masing-masing dan mendapatkan perhatian dan bimbingan secara terus menerus sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Di samping itu, krisis ekonomi yang menyebabkan semakin banyaknya anak-anak fakir miskin, dan anak-anak yatim yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak, sebagaimana halnya anak-anak orang mampu, maka pengurus Yayasan Syekh Muhammad Baqi Hasibuan Babussalam membangun sebuah sarana asrama dan pendidikan yang sesuai dengan maksud di atas dan dinamai dengan Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam terletak di desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.

Tentunya sarana pendidikan dan pengajaran apapun, pasti membutuhkan dana atau biaya, bahkan semakin baik dan semakin berkualitas sarana pendidikan dan pengajaran tersebut, maka semakin banyak pula dana atau biaya

yang dibutuhkan, dan itu semuanya tidak dapat dipenuhi oleh pihak yayasan tanpa bantuan dari orang lain. <sup>3</sup>

### **3. Sarana dan Prasana Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi**

Sarana dan prasaran yang dimiliki oleh panti asuhan maimun diantaranya adalah:

- 1) Ruang Panti Asuhan
- 2) Musholla
- 3) Ruang Asrama Putra dan Asrama Putri
- 4) Kamar mandi
- 5) Lab Komputer
- 6) Taman Bunga
- 7) Gudang serba guna
- 8) Ruang tamu
- 9) Ruang Tahfidz Qur'an
- 10) Perpustakaan
- 11) Tempat silat
- 12) Ruang jahit menjahit
- 13) Ruang Piket
- 14) Drumband
- 15) Alat Nasyid
- 16) Mading
- 17) Tempat Olahraga
- 18) Cctv
- 19) Infokus
- 20) Gitar dan Bass

Kelengkapan sarana dan prasana yang ada di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi sangatlah mendukung kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar agar anak asuh dapat membentuk kepribadian, menggali potensi untuk meningkatkan interaksi sosial antara remaja melalui berbagai

---

<sup>3</sup>Ahmad Darwis Hasibuan, Ketua Yayasan Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang angkola Kabupaten tapanuli Selatan, *wawancara*, Tanggal 27 Februari 2017

kegiatan yang didukung dengan sarana dan prasarana yang ada di panti asuhan maimun.<sup>4</sup>

#### **4. Profil Panti Asuhan MaimunSyekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru**

a. Pengasuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

No.	Nama Pengasuh
1	Abadi Husein, LC
2	Ainah Fuadi, S.Pd.I
3	Devi
4	Fitri
5	Gembira, S.Pd.I
6	Ilham
7	Miftahul Hidayah, S.Pd.I
8	Nur Aisyah, S.Sos.I
9	Nur Hamimah
10	Nur Salimah, S.Pd.I
11	Rudi
12	Siti Kholijah
13	Suaibatul Aslamiyah

Sumber: Data pengasuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

Dari tabel di atas terlihat bahwa panti asuhan Maimun memiliki tiga belas orang pengasuh, para pengasuh inilah yang bertanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing remaja yang tinggal di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatunga Kecamatan Batang Angkola.

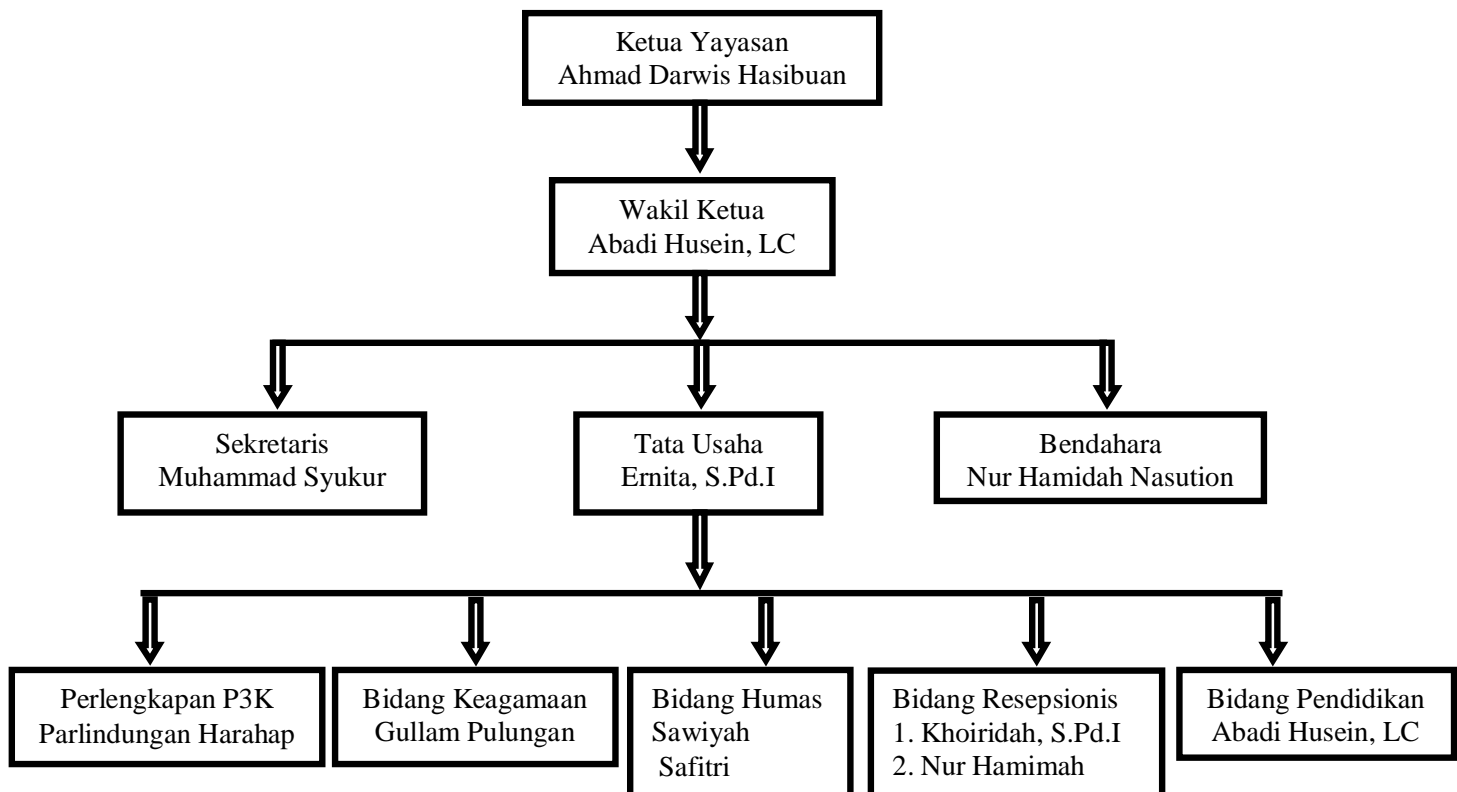
Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abadi Husein mengatakan bahwa:

---

<sup>4</sup>Abadi Husein, Wakil Ketua Yayasan, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2017.

“Jumlah pengasuh yang kita miliki ada tiga belas orang namun yang tinggal di Panti Asuhan Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatunga Kecamatan Batang Angkola berjumlah tiga orang, yaitu saya sendiri Buya Abadi Husein Lc., sebagai penanggung jawab panti asuhan, Ummi Miftahul Hidayah, S.Pd.I, dan Ummi Nur Hamimah. Selebihnya ditempatkan di Pesantren Babussalam Basilam Baru untuk mengasuh anak-anak pesantren, sebab panti asuhan dan pesantren ini berada dalam satu yayasan, oleh sebab itu pengasuh yang ada kita tempatkan sebagian di panti asuhan dan sebagian lagi di pesantren”.<sup>5</sup>

b. Sistem Struktur Organisasi Lembaga Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru



Sumber: Data Struktur Organisasi Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

<sup>5</sup>Abadi Husein, Wakil Ketua Yayasan, Wawancara, Tanggal 27 Februari 2017

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Kecerdasan Emosional Remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mengedepankan hati nurani. Kecerdasan emosional remaja tergambar melalui perilaku sosialnya seperti yang pertama, Mengenali emosi diri sendiri dapat diketahui dengan kemampuan merasakan emosi sendiri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Kedua, mengendalikan diri dapat diketahui dengan kemampuan individu menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya. Ketiga, Memotivasi diri dapat diketahui dengan kemampuan individu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuju sasaran. Keempat, Empati dapat diketahui melalui kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain. Kelima, memiliki keterampilan sosial dapat diketahui melalui kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain.

Adapun kecerdasan emosional remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah:

#### **a. Mengenali emosi diri sendiri**

Mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakannya dan menggunakannya untuk

memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Shalu Zulkifli:

“Ketika saya merasa marah dengan teman saya saya berusaha untuk menjauhkan diri darinya, karena saya takut kemarahan saya akan saya lampiaskan kepadanya oleh sebab itu saya lebih memilih untuk meredakan amarah saya dengan berdiam diri atau duduk di halaman untuk menyegarkan pikiran”.<sup>6</sup>

Wawancara dengan Alamsyah Hasibuan

“Ketika saya marah saya tidak dapat mengendalikan diri, saya harus meluapkan kemarahan saya agar saya merasa tenang kalau tidak saya balaskan saya akan dendam setelah saya balas saya akan merasa tenang tidak ada lagi dendam di hati saya dan saya akan mengajak teman saya itu untuk baik lagi”.<sup>7</sup>

Wawancara dengan Taufik Amad Ritonga:

“Ketika teman saya mengajak saya bermain bola di lapangan saya lebih memilih untuk diam dan menjauhkan diri, karena dia sudah tahu saya tidak suka bermain bola masih juga diajak bermain bola, karena dengan bermain bola saya akan keringatan dan kepanasan hal itu bisa membuat saya marah”.<sup>8</sup>

Wawancara dengan Mudin Hasibuan: “Saya sebenarnya bukan orang yang pemaarah, namun ketika saya disalahkan dan dimarahi baik itu oleh teman atau pengasuh saya tidak bisa terima dan saya akan merasa

---

<sup>6</sup>Shalu Zulkifli, Remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 06 Mei 2017.

<sup>7</sup>Alamsyah Hasibuan, Remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 06 Mei 2017.

<sup>8</sup>Taufik Amad Ritonga, Remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 06 Mei 2017.

emosi dan saya tidak tahu harus melakukan apa, maka apabila ada yang mengajak saya bicara saya akan membentakinya”.<sup>9</sup>

Wawancara dengan Ranto Siregar:

“Saya sering sekali merindukan keluarga saya yang ada di rumah, kalau teringat dengan mereka saya selalu sedih dan ingin menangis, namun kalau menangis saya merasa malu kalau ada yang melihat nanti saya akan diejek oleh teman-teman saya, saya sebenarnya ingin menceritakan kesedihan saya kepada orang lain misalnya kepada teman tapi, saya malu dikatakan cengeng, dan jika bicara kepada pengasuh saya segan dan takut, akhirnya saya pendam sendiri rasa sedih itu sendiri”.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ummi Miftah salah seorang pengasuh di panti Asuhan Maimun beliau mengatakan bahwa:

“Remaja di panti asuhan ini Alhamdulillah memiliki kepekaan terhadap emosi masing-masing mereka mampu mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan, namun karena masih berada di jenjang usia remaja mereka belum mampu untuk mengarahkan emosi dengan baik. Kami sebagai pengasuh selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak kami ini untuk dapat membuka diri dan menceritakan hal-hal yang mereka alami agar kami dapat membimbing mereka, akan tetapi rasa takut dan canggung kadang membuat enggan untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada kami sebagai pengasuh.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat bahwa remaja di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan pada dasarnya mampu untuk mengenali emosi diri sendiri dapat dilihat dengan indikator remaja mampu merasakan emosi sendiri dan memahami faktor perasaan yang timbul,

---

<sup>9</sup>Mudin Hasibuan, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2017.

<sup>10</sup>Ranto Siregar, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2017.

<sup>11</sup>Miftah, Pengasuh Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2017.

Akan tetapi pada masa perkembangan usia remaja emosinya masih labil sehingga kurang dapat untuk mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan akibatnya. Peran pengasuh dalam mengarahkan anak asuhnya di panti asuhan sangat diperlukan agar anak asuh tidak salah dalam mengambil keputusan dan bisa untuk menyikapi permasalahan dengan bijak sesuai dengan emosi yang dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan remaja penghuni panti asuhan Maimun 25 orang remaja mampu untuk mengenali emosi yang timbul pada dirinya, namun remaja di panti asuhan ini belum memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri seperti ketika sedang sedih saat merindukan orangtua dia hanya menangis dan tidak mau mengungkapkan kesedihan itu kepada teman ataupun pengasuh, inilah pengambilan keputusan yang salah dalam diri remaja, seharusnya remaja lebih terbuka kepada teman ataupun pengasuh agar dia bisa mendapatkan solusi atau bimbingan dari pengasuh apa yang harus dilakukan, bisa juga berbagi dengan teman agar kesedihan itu tidak dipendam sendiri.<sup>12</sup>

#### **b. Mengendalikan diri**

Mengendalikan diri merupakan kemampuan individu menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

---

<sup>12</sup>*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 04 Mei 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Reyhan Kurniawan Harahap beliau mengatakan:

“Saya merupakan orang yang tidak mampu mengendalikan diri misalnya ketika saya dimarahi oleh pengasuh karena tidak melakukan shalat Dzuhur, disebabkan saya asyik bermain dengan teman-teman saya, walaupun itu salah saya, saya akan merasa marah karena saya tidak suka dimarahi oleh pengasuh akibatnya saya selalu melampiaskan kemarahan saya kepada semua orang di panti asuhan”.<sup>13</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Mudin Hasibuan beliau mengatakan: “Jika teman saya memarahi saya saya juga akan marah, sebab saya tidak terima disalahkan, jika saya diam saja mereka akan meremehkan saya dan mereka akan mengulangi hal yang sama kepada saya, kalau saya diam saja mereka akan sok jago dan merasa paling hebat”.<sup>14</sup>

Untuk pengembangan data selanjutnya berdasarkan hasil rekomendasi dari Reyhan dan Mudin untuk mewawancarai subjek yang akan diwawancarai selanjutnya subjek tersebut adalah Imam, beliau mengatakan bahwa: “Saya tidak dapat mengendalikan emosi saya jika ada yang memarahi saya maka saya akan mengajaknya berkelahi dan memukulnya”.<sup>15</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Rizky beliau mengatakan:

---

<sup>13</sup>Reyhan Kurniawan Harahap, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2017.

<sup>14</sup>Mudin Hasibuan, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2017.

<sup>15</sup>Imam, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2017.

“Pada dasarnya saya adalah anak yang penurut tetapi teman-teman saya sering mengatakan saya bodoh sehingga saya tidak terima, sehingga saya bersikap nakal untuk menghindari ejekan mereka agar saya tidak disepelkan lagi”.<sup>16</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Nurdin Samosir beliau mengatakan:

“Jika teman saya mengganggu saya saya tidak pernah membalasnya sebab saya menganggap dia sebagai saudara saya sendiri, kami yang tinggal di panti asuhan ini semuanya bersaudara”.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Buya Abadi salah seorang pengasuh di Panti asuhan Maimun mengatakan bahwa:

“Remaja di Panti Asuhan ini belum mampu untuk mengendalikan amarahnya, ada sebagian dari mereka ketika ada masalah atau berkelahi dengan temannya langsung saling pukul dan istilahnya mereka akan (*marlambis*) tidak mau berteman lagi. Ada juga yang melampiaskan kemarahannya dengan menunjukkan wajah yang cemberut dan tidak mau di ajak bicara oleh siapapun sekalipun itu ummi atau buya di panti asuhan ini, namun ada beberapa orang yang ketika marah tetap diam dan menunjukkan ketenangannya. Menurut saya hal ini wajar saja karena mereka masih remaja dan emosinya masih belum stabil, jadi kami sebagai pengasuh disini menginginkan anak-anak kami menjadi anak yang baik dengan itu kami mengarahkan remaja disini untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membiasakan shalat lima waktu, berdzikir, dan berdo'a agar nantinya mereka senantiasa tenang dan mampu mengendalikan amarahnya.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Rizky, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2017.

<sup>17</sup>Nurdin Samosir, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2017.

<sup>18</sup>Abadi Husein, Wakil Ketua Yayasan, Tanggal 10 Juni 2017

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa remaja masih belum bisa mengendalikan diri. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di panti asuhan maimun dimana masih banyak remaja yang sering berkelahi bahkan memukul temannya setiap kali dia merasa marah.<sup>19</sup>Sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Panti asuhan Maimun bahwa 18 orang remaja di Panti Asuhan Maimun belum mampu untuk mengendalikan diri karena mereka masih berada di usia remaja yang penuh dengan gejolak dan mengikuti apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya kebelakang. Kemudian 9 remaja lainnya mampu mengendalikan diri dengan mendekati diri kepada Allah.

### **c. Motivasi**

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat Saputra beliau mengatakan :“Saya selalu dimarahi guru sebab saya malas mengerjakan

---

<sup>19</sup>*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 12 Mei 2017

tugas, karena saya pikir tidak ada gunanya saya belajar, sebab sepintar apapun saya, saya tidak akan bisa untuk mencapai cita-cita saya”.<sup>20</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Alfadli Aulia Zaki beliau mengatakan:

“Di sekolah setiap harinya sebelum memasuki ruangan, kami mengadakan apel pagi, dan pada apel pagi itu ada beberapa kegiatan salah satunya berpidato. Sebenarnya saya ingin sekali untuk bisa tampil berpidato namun saya tidak berani takut ditertawakan oleh teman-teman, saya tidak tahu bagaimana caranya untuk mengalahkan rasa takut itu agar saya bisa menunjukkan kemampuan saya seperti teman-teman yang lainnya”.<sup>21</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Aril Gunawan beliau mengatakan:“Saya tidak memiliki keinginan yang tinggi, saya hanya ingin menyelesaikan sekolah saya, kemudian kembali ke kampung untuk membantu orangtua saya”.<sup>22</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Arman Hasanuddin beliau mengatakan:

“Saya merasa malas untuk melakukan apapun apalagi untuk belajar, karena saya merasa berbeda dengan teman-teman diluar sana yang memiliki orangtua yang lengkap dan tinggal bersama dengan orangtua mereka, mereka bisa meminta apa saja yang mereka inginkan, seandainya nanti mereka ingin bekerja mereka lebih mudah karena dapat bantuan biaya dari orangtua sedangkan saya tidak mendapatkan itu”.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Rahmat Saputra, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2017.

<sup>21</sup>Alfadli Aulia Zaki, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2017.

<sup>22</sup>Aril Gunawan, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2017.

<sup>23</sup>Arman Hasanuddin, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2017.

Selanjutnya wawancara dengan Ahmad Husein beliau mengatakan:“Saya ingin menjadi ustadz agar bisa mengajari orang tentang agama dan berbagi kebaikan dengan sesama, saya sangat salut dengan ustadz”.

Wawancara dengan Ummi Miftah beliau mengatakan:

“Remaja di panti asuhan ini kami bina dan kami berikan motivasi untuk dapat membangkitkan semangat mereka, motivasi untuk memiliki akhlak yang baik, namun dalam hal semangat untuk masa depan meraih cita-cita remaja disini memiliki motivasi yang rendah karena keterbatasan biaya yang dimiliki, namun kami pengasuh dan juga guru-guru di pesantren selalu memotivasi mereka untuk mencapai apa yang mereka inginkan agar kelak di masa depan mereka bisa menjadi orang yang hebat.<sup>24</sup>

Motivasi remaja di panti asuhan Maimun tergolong rendah, rendahnya motivasi remaja di Panti Asuhan Maimun disebabkan rasa rendah diri karena merasa berbeda dari kebanyakan orang yang tinggal bersama dengan orangtua.

Sesuai dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa 5 orang remaja memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi untuk bisa meraih yang mereka inginkan, namun 10 remaja di Panti Asuhan Maimun memiliki motivasi yang rendah disebabkan remaja di Panti Asuhan Maimun ini merasa tidak akan mampu untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Rendahnya motivasi 12 remaja lainnya karena merasa rendah diri dan keterbatasan biaya yang dimiliki. Disini perlu adanya perhatian dari pengasuh untuk dapat memotivasi para

---

<sup>24</sup>Miftah, Pengasuh Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2017.

remaja agar memiliki motivasi yang tinggi meski kekurangan biaya namun banyak jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai cita-cita, salah satunya adalah dengan beasiswa. Motivasi remaja untuk menggapai yang mereka inginkan bisa ditingkatkan dari dini. Pada dasarnya semua orang memiliki impian, keinginan dan cita-cita, untuk mencapainya tergantung seberapa besar motivasi di dalam diri individu tersebut juga motivasi dari lingkungan sekitar.<sup>25</sup>

#### **d. Empati**

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang, mampu berpendapat, mendengarkan, mengkritik dan menerima sudut pandang orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Akmal Padli beliau mengatakan:

“Saya rasa saya orang yang baik dan peduli terhadap orang lain misalnya jika teman saya tidak memiliki buku saya akan meminjamkan buku saya sebab jika saya tidak memberikan buku saya kepada teman saya PR teman saya tidak akan selesai dan saya akan merasa kasihan melihatnya, tetapi karena bicara saya yang agak kuat atau memang saya yang tidak bisa berbicara dengan baik teman-teman saya selalu bilang kalau saya ini orang pemarah”.<sup>26</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Andew Pratama beliau mengatakan:

---

<sup>25</sup> *Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 12 Mei 2017

<sup>26</sup> Akmal Padli, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2017.

“Saya selalu menolong sesama dan membantu satu sama lain seperti pada saat ada teman sekamar saya yang sakit, saya langsung memanggil pengasuh agar teman saya bisa langsung diberikan obat dan bisa segera sembuh dan saya akan membantu untuk merawatnya”.<sup>27</sup>

Sementara wawancara dengan Sahlan belau mengatakan:

“Kita semua adalah saudara dan harus saling menolong namun kadang saya bingung kalau ada teman saya yang menangis karena merindukan ibunya seperti teman saya yang bernama ilham Samuddin dia itu sering sekali menangis karena merindukan ibunya, kalau melihat dia sedih saya juga merasa sedih dan saya tidak tahu harus berbuat apa saya hanya membiarkannya dan setelah dia merasa baik saya akan mengajaknya bermain dan bercanda”.<sup>28</sup>

Sedangkan wawancara dengan Asrul Aziz beliau mengatakan:

“Saya hanya peduli pada orang yang baik pada saya kalau ada orang yang jahat pada saya maka saya akan menjauhinya, seperti pada saat saya sakit ada teman saya yang tidak memperdulikan saya, sehingga saya hanya peduli terhadap teman yang memperdulikan saya dan menjauhi teman yang tidak memperdulikan saya itu”.<sup>29</sup>

Kemudian wawancara dengan Ragil Satria beliau mengatakan:

“Saya sebenarnya mampu untuk mendengarkan dan menerima apa yang dikatakan orang lain namun saya hanya mau menerima apa yang menurut saya baik, seperti saat Buya menasehati kami agar tidak mengambil barang milik orang lain saya akan mendengarkannya namun yang sulit untuk saya adalah saat Buya menyuruh untuk shalat di awal waktu saya sering sekali mengulur-ngulur waktu”.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Andew Pratama, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2017.

<sup>28</sup>Sahlan, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2017.

<sup>29</sup>Asrul Aziz, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2017.

<sup>30</sup>Ragil Satria, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2017.

Wawancara dengan Muhammad Azhar beliau mengatakan:

“kalau saya dinasehati oleh Ummi saya mendengarkannya dan belum tentu melakukannya, tetapi kalau Buya yang menasehati saya, saya akan menurutinya karena saya takut sekali kepada Buya kalau saya tidak menuruti yang dikatakannya”.<sup>31</sup>

Wawancara dengan Ummi Nur Hamimah, pengasuh di Panti Asuhan Maimun beliau mengatakan:

“Pada dasarnya remaja di Panti Asuhan ini memiliki rasa peduli terhadap sesamanya mereka dibina dan diberi pandangan bahwa mereka semua bersaudara tidak boleh saling mengejek, menjelek-jelekkkan harus saling memahami dan perhatian”.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti melihat bahwa 19 orang remaja di Panti Asuhan Maimun memiliki empati ataupun rasa peduli yang tinggi. Namun, masih ada beberapa yang terkesan cuek dan hanya mau peduli pada orang yang peduli padanya, hal ini disebabkan usia mereka yang masih remaja masa yang lebih mementingkan ego. Remaja di panti asuhan Maimun memiliki empati yang tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa pengasuh di panti Asuhan Maimun menanamkan pada diri remaja bahwa

---

<sup>31</sup>Muhammad Azhar, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2017.

<sup>32</sup>Nur hamimah, Pengasuh Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 24 Mei 2017.

mereka adalah saudara dan harus saling menjaga, sehingga timbul rasa persaudaraan dan senasib sepenanggungan diantara mereka.<sup>33</sup>

#### **e. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berintegrasi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa keterampilan sosial remaja di panti asuhan ini bervariasi mereka memahami perlunya membina hubungan atau pertalian-pertalian dalam hubungan sosial, namun mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan baik. Remaja memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri, mereka membutuhkan waktu untuk bisa bergaul dengan orang yang baru ditemui, dalam hal mengobrol (kemampuan komunikasi) dan tata krama, remaja di panti asuhan ini merupakan remaja yang ramah dan juga sopan.

Pernyataan Fahrur Rozi Hasibuan:

“saya termasuk orang yang mudah mendapatkan kawan sebagai sesama penghuni Panti Asuhan Maimun ini merasa bahwa semua orang disini adalah keluarga saya oleh karena itu saya mengakrabkan diri dengan mereka, untuk mendekati diri dengan mereka saya selalu mencari topik pembicaraan yang menyenangkan, saya juga sering membuat kelucuan

---

<sup>33</sup>*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Basilam Baru, Tanggal 20 Mei 2017

agar mencairkan suasana, menambah keakraban dan agar mereka tidak merasa segan terhadap saya”.<sup>34</sup>

Sementara pernyataan Ranto Siregar:

“saya merupakan orang yang pemalu, sebenarnya dalam hati saya ingin sekali selalu bergabung dengan yang lainnya, akan tetapi saya tahu apa yang harus saya katakan, saya tidak bisa memulai percakapan terlebih dahulu sehingga saya lebih memilih untuk menyendiri. Apabila teman-teman saya mengajak berbicara saya akan menjawabnya tetapi hanya sampai disitu saja saya tidak bisa lagi untuk melebarkan membicarakan”.<sup>35</sup>

Hasil wawancara dengan Refdi Nasution:

“saya tidak dapat menyesuaikan diri secara langsung dengan orang dan lingkungan yang baru saya temui, pertama-tama saya berkenalan dulu dengan orang tersebut, mengetahui apa yang dilakukannya sehari-hari sehingga saya secara diam-diam menyesuaikan diri dengan orang tersebut. Untuk mendekati diri dengan orang lain saya berkomunikasi dengan perkataan yang sopan supaya saya dihargai orang lain dan banyak mendapatkan teman dengan akhlak yang baik”.<sup>36</sup>

Hasil wawancara dengan Ilham Samuddin Lubis:

"saya adalah orang yang periang, suka bercanda dengan orang lain akan tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya bersahabat yang tahu hanya berteman dengan semua orang, bagi saya membuat orang lain tertawa sudah membuat saya senang dibandingkan harus memiliki satu orang sahabat yang setiap saat bersama dan kemana-mana selalu berdua”.<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di panti asuhan Maimun banyak anak-anak yang tidak memiliki keterampilan

---

<sup>34</sup>Fahrur Rozi Hasibuan, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2017.

<sup>35</sup>Ranto Siregar, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2017.

<sup>36</sup>Refdi Nasution, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2017.

<sup>37</sup>Ilham Samuddin Lubis, Remaja di Panti Asuhan maimun Basilam Baru, *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2017.

sosial dalam dirinya seperti tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi tidak semua remaja memiliki masalah seperti itu diantara mereka ada beberapa remaja yang memiliki keterampilan sosial yang bagus seperti mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bersahabat, ramah, sopan dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan buya Abadi Husein selaku wakil ketua yayasan panti asuhan Maimun, beliau mengatakan:

“Remaja di panti asuhan ini kita bina dengan baik agar memiliki akhlak yang baik, memiliki sopan santun dan ramah kepada setiap tamu yang berkunjung, mereka juga diberikan pandangan bahwa mereka bersaudara tidak boleh saling menjelek-jelekan ataupun berkelahi. Abang-abangnya pun kita bina agar mampu mengarahkan merangkul adik-adiknya supaya mereka tidak merasa canggung berada di panti asuhan ini, juga diberikan kepada mereka ruang untuk bermain untuk mencairkan suasana dan menumbuhkan keakraban dan rasa persaudaraan diantara mereka”.<sup>38</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat rasa persaudaraan tertanam di diri remaja di panti asuhan ini, abang-abangnyapun bisa merangkul adik-adiknya. Namun ada sebagian anak yang suka menyendiri susah menyesuaikan diri, harus orang lain yang menyapa terlebih dahulu baru mau berbicara, akan tetapi ada sebagian remaja yang mampu dengan mudah menyesuaikan diri, mampu berkomunikasi dengan baik, ramah dan memiliki sopan santun.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Abadi Husein, Wakil Ketua Yayasan, Tanggal 10 Juni 2017

<sup>39</sup><sup>39</sup> *Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Baslam Baru, Tanggal 7 Juli 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai “Kecerdasan Emosional Remaja di Panti Asuhan Maimun Baslam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola” maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja di Panti asuhan Maimun memiliki kecerdasan emosional yang belum maksimal, hal ini ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri sendiri, remaja di panti asuhan Maimun sudah dapat mengenali emosi diri sendiri, namun belum dapat mengambil keputusan sesuai dengan emosi yang dirasakan ataupun belum dapat meluapkan emosi secara baik sesuai dengan yang dirasakannya.
2. Pengendalian diri remaja di panti asuhan Maimun belum maksimal karena mereka masih berada di usia remaja yang penuh dengan gejolak dan emosi tidak terkendali.
3. Motivasi remaja di panti asuhan Maimun tergolong rendah disebabkan rasa rendah diri.
4. Empati remaja di panti asuhan Maimun sudah baik karena di panti asuhan ini pengasuh menanamkan pada diri remaja bahwa mereka adalah saudara dan harus saling menjaga, sehingga timbul rasa persaudaraan diantara mereka.

5. Keterampilan sosial remaja di panti asuhan ini bervariasi dari segi penyesuaian diri remaja memiliki kesulitan mereka membutuhkan waktu untuk dapat bergaul dengan orang yang baru ditemui, dalam segi akhlak remaja di panti asuhan Maimun memiliki akhlak yang baik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang akan menjadi masukan dan juga bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Ketua Yayasan Panti Asuhan Maimun Baslam Baru untuk lebih memperhatikan program-program peningkatan kecerdasan emosional remaja seperti membuat ruangan konseling bagi remaja dimana remaja berada di usia yang bergejolak, ruang konseling dibutuhkan agar remaja dapat ditangani sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengarahkan emosi remaja dengan baik. Peneliti menyarankan untuk membuat ruangan konseling yang ditangani oleh orang-orang yang berkompeten, salah satunya dapat diambil dari sarjana Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
2. Kepada pengasuh harus menciptakan komunikasi persuasif antara remaja dan pengasuh sehingga tidak ada jarak antara pengasuh dan anak asuh.

3. Bagi remaja disarankan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat, dzikir dan amalan-amalan lainnya, karena kecerdasan spiritual akan mendukung berkembangnya kecerdasan emosional dan intelektual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, cet, 1, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, cet. 1, Jakarta: Visi7, 2005.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah (Bertasawuf Dalam Hidup Seharai-Hari)*, Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Almira Amir, "Pengaruh Konsep Diri, Peran Interaksi Edukatif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Terhadap kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika IAIN Padangsidempuan", dalam *Jurnal Tazkir*, Volume 2, tahun 2013.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukuses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, Jakarta: Arga, 2004.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Toiritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Ansi Offset, 1980.
- Burhan Bungin, *Peneltian kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini kartono, judul asli, "*Dictionary of Psychology*", Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1995.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, judul asli, "*A Dictionary of Psychology*", Jakarta: PT. Bina aksara, 1988.

- Echols, Jhon M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Jakarta: Pt. Gramedia, 2005.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, judul asli, “*Emotional Intelligence*”, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, diterjemahkan dari *Developmental Psychology (A-Life Span Approach)* oleh Istiwidayanti dan Soedjarno, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Pulungan, Samsuddin *Kecerdasan Emosional (Membangun Paradigma Mengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim)*, Padang: Raos Multicipta, 2013.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdasa, 2016.
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan (teori dan praktek)*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumiati, dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*, Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, Semarang: CV. Niew Setapak, 2008.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Caounseling)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 418 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

06 Juni 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Pimpinan Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Hutatonga .

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Lenni Handayani Hasibuan  
NIM : 13 120 0047  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Muaratais.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Kecerdasan Emosional Remaja di Panti Asuhan Maimun Babussalam Baslam Baru Desa Hutatonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan  
  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013





**YAYASAN PENDIDIKAN SYEKH MHD. BAQI  
BABUSSALAM BASILAM BARU  
PANTI ASUHAN MUSLIMIN (MAIMUN)  
KEC. BATANG ANGKOLA KAB. TAPANULI SELATAN**

Alamat : Jln Mandailing Km. 11,5 Telepon 081298683601

Surat Keterangan  
Nomor: 168/PA/BSB/2017

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Abadi Husein, Lc  
Pekerjaan : Wakil Pimpinan Panti Asuhan Maimun  
Alamat : Hutatonga

Menerangkan dengan Sebenarnya Bahwa:

Nama : Lenni Handayani Hasibuan  
NIM : 13 120 0047  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Benar telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Kecamatan Batang Angkola dengan judul **“KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MAIMUN BASILAM BARU DESA HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN ”**

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Hutatonga

Pada Tanggal: 15 Juni 2017

Wakil Pimpinan Panti Asuhan Maimun

Abadi Husein, Lc





Nomor : 20 In.14/F.6a/PP.00.9/01/2017

11 Januari 2017

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

3. Drs. H. Armyn Hasibuan, M. Ag

4. Fauziah Nasution, M.Ag

di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : LENNI HANDAYANI HASIBUAN/ 13 120 0047  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Judul Skripsi : **"KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MAIMUN BABUSSALAM BASILAM BARU DESA HUTATONGA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Dra. Replita, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M.Pd  
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan



Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Drs. H. Armyn Hasibuan, M. Ag  
NIP. 19620924 199403 1 005

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013